



**Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah
untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran
Menulis Teks Prosedur**

Juslina Ernawati¹, Herman Budiyo², Kamarudin²
MAN Model Kota Jambi¹, MPBSI Universitas Jambi²
email: herman_budiyono@ymail.com

Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Jambi, Jambi,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2018
Disetujui Juni 2018
Dipublikasikan Desember
2018

Abstrak

Menulis adalah salah satu keterampilan bahasa yang sulit dikuasai oleh para siswa, sehingga model pembelajaran yang dibutuhkan tidak hanya mengajarkan konsep bahasa, tapi juga bisa mengasah ketrampilan berfikir siswa dengan menghadirkan beragam fenomena dalam kehidupan nyata manusia. digunakan sebagai topik atau masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas X MAN Model Kota Jambi dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar penulisan teks prosedur. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research / CAR*). Lokasi penelitian yang dipilih adalah kelas X A, MAN Model Jambi dengan jumlah siswa 31 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, wawancara, dan prosedur tes teks tertulis. Analisis lebih lanjut mengenai proses kualitas data aplikasi model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan arus reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan, sedangkan data kualitas penulisan data menggunakan prosedur analisis dengan rumus rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran penulisan teks prosedur kelas X MAN Model Kota Jambi.

Kata kunci: model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran menulis, teks prosedur

Abstract

Writing is one language skill that is difficult for students to master, so that the learning model that is needed not only teaches the concept of language, but can also hone students' thinking skills by presenting various phenomena in real life. used as a topic or problem. This study aims to determine the application of problem-based learning in class X MAN Model City of Jambi in improving the quality of the process and learning outcomes of writing procedure texts. This research is a classroom action research (CAR). The chosen research location is class X A, MAN Model Jambi with 31 students. The instruments used in this study were observation sheets, interviews, and written text testing procedures. Further analysis of the process of data quality application of problem-based learning models is carried out with the flow of data reduction, data presentation, and concludes with a conclusion, while data quality writing data uses an average formula analysis procedure. Based on the results of the study it can be concluded that the application of problem-based learning models can improve the quality of the process and the results of learning the writing of procedure texts for class X MAN Model Jambi City.

Keywords: *problem-based learning model, writing learning, procedure text*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga memiliki keterampilan dan keahlian khusus yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mewujudkan masyarakat berkualitas tersebut, pemerintah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pendidikan dan pembelajaran bagi siswa, termasuk di dalamnya adalah pembelajaran bahasa. Menurut Rahadi (2009:75), bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, karena bahasa merupakan bagian utama dalam proses komunikasi antar manusia. Dengan demikian kemampuan berbahasa, khususnya bahasa Indonesia adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh masyarakat Indonesia, dan menjadi salah satu mata pelajaran penting yang harus dikuasai oleh siswa.

Kenyataan yang terjadi pada saat ini adalah masih banyak siswa yang sering meremehkan mata pelajaran bahasa Indonesia, bahkan dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, khususnya dalam aspek menulis. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini lebih banyak mengarah pada aktifitas guru mengajar, bukan siswa belajar, dan materi pelajaran yang disampaikan lebih banyak pada penjelasan mengenai konsep-konsep atau teori kebahasaan. Dalam pembelajaran tersebut, hasil belajar yang diperoleh siswa pun terbatas pada mengetahui berbagai konsep tersebut, sehingga seringkali siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan tentang ilmu bahasa tersebut. Sementara itu, tuntutan kurikulum (khususnya kurikulum 2013) selain mengharuskan para siswa memahami konsep-konsep tentang ilmu bahasa, siswa juga harus mampu mengkomunikasikan pengetahuannya, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan cakupan pengetahuan semacam ini, pembelajaran yang berpusat pada guru sudah dianggap tidak cocok lagi, karena meskipun siswa dapat menguasai teori-teori kebahasaan, tetapi siswa tetap mengalami kesulitan dalam menyampaikan pengetahuannya secara tertulis.

Kesulitan siswa dalam menulis biasanya terlihat ketika siswa diminta untuk menulis sebuah karangan sederhana, seperti mendiskripsikan suatu benda, ataupun ketika menulis puisi. Siswa sering mengeluh dan terlihat bingung dengan apa yang ingin mereka tulis. Berkaitan dengan data awal yang ditemukan di kelas X MAN Model Kota Jambi. Keterampilan menulis siswa kelas X MAN Model Kota Jambi lebih rendah dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lainnya.

Secara umum kemampuan menulis siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang diharapkan, yaitu sebesar 70. Selain itu, hasil tes pada mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis teks prosedur yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2015 juga masih rendah. Dari tes tersebut diperoleh hasil tulisan teks prosedur siswa belum sempurna, karena penggunaan katanya belum tepat dan penyusunan kalimatnya tidak terstruktur secara sistematis sehingga sulit untuk dipahami dan diikuti langkah-langkahnya oleh pembaca. Perolehan nilai rata-rata kelas seharusnya mencapai angka di atas 70, pada kenyataannya hanya mencapai angka 62, dan hanya 28 % siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan.

Kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur yang rendah tersebut juga diduga berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan kurang tepat. Proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas X MAN Model Kota Jambi sepertinya masih mengandung beberapa kelemahan, antara lain adalah dalam pembelajaran menulis lebih ditekankan pada aspek-aspek teoretis yang berkaitan dengan ilmu bahasa, sementara itu penekanan pada aspek-aspek pengembangan pengetahuan, pengalaman, daya pikir, dan imajenasi siswa masih kurang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang ditulis oleh Widjono (2007:61) dengan menyatakan bahwa, "seseorang dapat menulis dengan baik jika memiliki dua hal, yaitu kemampuan berbahasa, dan memiliki pengalaman serta pengetahuan tentang apa yang akan ditulisnya."

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa siswa kelas X MAN Model Kota Jambi masih kurang menguasai keterampilan menulis, khususnya menulis teks prosedur. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga masih memiliki beberapa kelemahan. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat bertujuan untuk lebih menyempurnakan proses pembelajaran bahasa sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa tersebut. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memperbaiki proses kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat ditingkatkan ke tahap yang lebih optimal.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur, siswa perlu dimotivasi dengan menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif sehingga mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis. menurut penelitian Purba (2014:71) yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah" menyimpulkan bahwa, pembelajaran berbasis masalah meningkatkan daya analisis

siswa, sehingga hasil tulisan siswa menjadi semakin luas, kompleks, dan dalam. Hal tersebut membuktikan bahwa, kemampuan menulis siswa akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman siswa. Sedangkan pengetahuan dan pengalaman siswa akan semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya masalah yang dihadapi atau diselesaikan oleh siswa.

Model pembelajaran ini menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang efektif karena model ini menyajikan masalah kontekstual sebagai sarana untuk merangsang peserta didik untuk belajar. Selain menantang, model pembelajaran ini juga mengajak serta merangsang siswa untuk belajar dan bagaimana belajar, serta bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah dihadirkan di sini sebagai tantangan bahwa setiap ilmu hadir untuk memecahkan masalah. Masalah pun diberikan kepada peserta didik sebelum pada akhirnya peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Jadi, awal pembelajaran pada metode ini dimulai dengan memberi masalah sebagai rangsangan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah di Kelas X di MAN Model Kota Jambi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks prosedur?
2. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis teks prosedur siswa Kelas X di MAN Model Kota Jambi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah di Kelas X di MAN Model Kota Jambi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks prosedur.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah di Kelas X di MAN Model Kota Jambi dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis teks prosedur.

Kriteria Tulisan yang Baik

Tulisan yang baik dihasilkan oleh penulis yang baik. Penulis yang baik diindikasikan adanya kemampuan menerapkan prinsip-prinsip menulis. Rahardi (2006:18) mengemukakan beberapa prinsip menulis untuk menghasilkan tulisan yang baik, yaitu:

1. Kalimat yang disusun tidak berbelit-belit dan sebaliknya tidak pendek dan tidak kaku karena terpotong-potong.
2. Kalimat-kalimat hendaknya mengandung maksud yang jelas dengan dukungan petikan kata yang tepat dan mengandung nilai makna yang tepat pula.
3. Variasi pilihan kata yang denotatif maupun konotatif yang tepat agar dapat menjaga perhatian yang jelas.
4. Kejelasan dapat tampak dari kesatuan perpaduan yang tidak mondar-mandir.
5. Penempatan paragraf sesuai dengan pikiran.
6. Kesenambungan pikiran yang tersurat dalam kalimat yang saling berhubungan dengan teratur.
7. Penulisan ejaan sesuai yang berlaku.
8. Pemilihan kata atau istilah sesuai dengan bidang yang diuraikan.

Teknik Penilaian Hasil Tulisan Siswa

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran dan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. Kiranya merupakan suatu hal yang janggal jika terjadi adanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru di kelas tanpa pernah diikuti oleh adanya suatu penilaian. Tanpa mengadakan suatu penilaian, tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil siswa secara objektif.

Penilaian dengan pendekatan analisis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Perincian karangan ke dalam kategori-kategori tersebut antara karangan yang satu dengan yang lain dapat berbeda tergantung jenis karangan itu sendiri. Walaupun pengkategorian itu dapat bervariasi, kategori-kategori yang pokok hendaknya meliputi: (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan, dan (5) respon afektif guru terhadap karya tulis (Rasyid, dkk., 2007:143).

Teks Prosedur

Sebelum membahas mengenai teks prosedur, terlebih dahulu akan dibahas mengenai hakikat dari teks itu sendiri. Menurut Salman (2015:1), teks adalah satuan lingual dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Dengan demikian teks adalah bahasa yang berfungsi, maksud adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Contohnya, teks berita adalah bahasa yang berfungsi memberikan suatu informasi mengenai hal atau berita tertentu, teks persuasi adalah bahasa yang berfungsi atau mempunyai tugas membujuk dan mempengaruhi seseorang, dan teks prosedur adalah bahasa yang memiliki tugas memberikan panduan langkah-langkah melakukan sesuatu.

Struktur Teks Prosedur

Struktur yang menyusun teks prosedur terdiri dari bagian pernyataan pendapat (tesis), bagian argumentasi, dan bagian penegasan ulang pendapat. Jika teks anekdot, struktur penyusunnya terdiri dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda, struktur teks prosedur hanya terdiri dari dua bagian, yaitu struktur tujuan dan struktur langkah-langkah (Rasyid, dkk., 2007:281).

Struktur tujuan adalah bagian yang berisikan hasil akhir yang nantinya akan dicapai (oleh orang yang mempraktikkan prosedur). Struktur tujuan bisa juga didefinisikan sebagai struktur yang berisikan tujuan penulis dalam membuat panduan prosedur. Adapun struktur langkah-langkah sudah berkaitan dengan langkah-langkah atau cara yang ditempuh agar tujuan itu tercapai (Rasyid, dkk., 2007:282).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Andayani, 2014:75). Salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*) adalah model pembelajaran berbasis masalah. Terdapat beberapa definisi tentang pembelajaran berbasis masalah:

1. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang meminta siswa mengerjakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi,

mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Gora dan Sunarto, 2007:47).

2. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud (Gora dan Sunarto, 2007:47).
3. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu cara pembelajaran yang tidak hanya mendorong siswa untuk memahami lebih mendalam suatu materi tapi juga memberikan pengalaman pada siswa bagaimana menggunakan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan permasalahan nyata (Gora dan Sunarto, 2007:48).

Dari beberapa definisi pembelajaran berbasis masalah dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memahami konsep bukan sekedar menghafal konsep. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru hanya berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, pemberi fasilitas penelitian, menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual pada peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Ciri yang paling utama dari pembelajaran berbasis masalah yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Karakteristik masalah yang disajikan harus menarik dan menantang siswa untuk diselesaikan, yang merupakan situasi atau masalah yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual), menuntut siswa untuk mengerjakan masalah secara berkelompok. Adapun ciri-ciri khusus pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut (Andayani, 2015:73):

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya penting secara sosial dan bermakna secara pribadi bagi siswa. Situasi masalah yang baik

harus memenuhi paling sedikit lima kriteria penting yaitu :

- a. Masalah harus autentik. Ini berarti bahwa masalah harus lebih berakar pada pengalaman dunia nyata siswa.
 - b. Permasalahan seharusnya tidak terdefinisi secara ketat dan menghadapkan suatu makna misteri atau teka-teki. Masalah yang tidak terdefinisi secara ketat mencegah jawaban sederhana dan memungkinkan berbagai alternatif pemecahan, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga menyediakan umpan balik untuk diskusi dan debat.
 - c. Masalah seharusnya bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual mereka.
 - d. Masalah seharusnya cukup luas untuk memungkinkan guru menggarap tujuan pembelajaran mereka dan masih cukup untuk membuat suatu pelajaran layak dalam waktu, tempat dan sumber daya yang terbatas.
 - e. Masalah yang baik adalah masalah yang dapat diselesaikan melalui usaha kelompok.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun pembelajaran berbasis masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, IPS), masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
 3. Penyelidikan autentik. Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaiannya nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen, membuat inferensi dan menarik kesimpulan.
 4. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya. Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang mewakili atau menjelaskan penyelesaian masalah yang mereka temukan.
 5. Kolaborasi. Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu sama lainnya, paling sering berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang berbagi inkuiri dan dialog serta untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa (Andayani, 2014:84). Kelima langkah tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Guru
Tahap 1 Orientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik	Membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Kelebihan

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran berbasis masalah (PBM) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :(Suryanto dan Jihad, 2012:85)

- a. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

- b. Meningkatkan motivasi dan aktifitas pembelajaran siswa.
- c. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- g. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pembelajaran formal telah berakhir.
- h. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

2. Kelemahan

Disamping kelebihan diatas, PBM juga memiliki kelemahan, diantaranya:(Suryanto dan Jihad, 2012:86)

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- b. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas X MAN Model Jambi (Ibu Butet Noverita, S.Pd) dan siswa kelas X yang terdiri dari laki-laki 16 dan 15 perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar tes. Penilaian teks prosedur dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia dan peneliti.

Penilaian tersebut didasarkan pada tiga aspek, yaitu struktur teks prosedur, ciri umum teks prosedur, dan kebahasaan teks prosedur.

Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka-angka. Data ini diperoleh dari hasil tes menulis teks prosedur yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus rata-rata yang ditulis oleh Ridwan (2006:78), yaitu:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Total nilai siswa

N = Jumlah siswa

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Paparan data dan temuan lapangan ini disajikan berdasarkan pencatatan dan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis di kelas dalam 2 siklus. Data yang dipaparkan terdiri dari data proses dan hasil kegiatan menulis siswa yang diperoleh melalui catatan peneliti, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi hasil karangan siswa.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siklus I dan II

No	Komponen Observasi	Penilaian pada							
		Siklus I				Siklus II			
		SB	B	CB	TB	SB	B	CB	TB
1.	Siswa aktif memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru	0	0	8	23	17	14	0	0
2.	Siswa merespon penjelasan guru dengan memusatkan padangannya pada materi yang disampaikan oleh guru	0	0	12	19	21	10	0	0
3.	Siswa serius memperhatikan guru yang sedang memberikan penjelasan	0	0	24	7	26	5	0	0
4.	Siswa antusias memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru	0	0	19	12	21	10	0	0

5.	Siswa berani menegur temannya yang mengganggu konsentrasi belajarnya ketika guru sedang memberikan penjelasan	0	0	14	17	19	12	0	0
6.	Siswa aktif mengajukan pertanyaan	0	0	7	24	18	13	0	0
7.	Siswa mersepon pertanyaan guru dan teman dengan memberikan jawaban	0	0	16	15	19	12	0	0
8.	Siswa serius dalam mengajukan pertanyaan	0	0	21	10	22	9	0	0
9.	Siswa antusias dalam memberikan pendapat	0	0	7	24	14	17	0	0
10.	Siswa berani menunjukkan diri untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan secara lisan	0	0	9	22	12	19	0	0
11.	Siswa dengan seksama mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan guru	0	0	12	19	15	16	0	0
12.	Siswa merespon dengan mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan guru	0	0	10	21	19	12	0	0
13.	Siswa serius mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan guru	0	0	15	16	16	15	0	0
14.	Siswa antusias mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan guru	0	0	18	13	17	14	0	0
15.	Siswa berani menegur temannya yang membuat membuat gaduh suasana kelas	0	0	16	15	22	9	0	0
16.	Siswa secara aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru	0	0	13	18	27	4	0	0
17.	Siswa merespon positif tugas yang diberikan guru	0	0	9	22	14	17	0	0
18.	Siswa bersemangat dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru	0	0	9	22	19	12	0	0
19.	Siswa antusias dalam mengerjakan tugas	0	0	13	18	16	15	0	0
20.	Siswa berani mempertanggungjawabkan tugas yang telah dikerjakannya	0	0	26	5	27	4	0	0
21.	Siswa aktif mempresentasikan hasil tugas kelompoknya	0	0	21	10	19	12	0	0
22.	Siswa merespon dengan cepat pertanyaan diajukan oleh siswa lain berkaitan dengan tugas yang dikerjakannya	0	0	8	23	11	20	0	0
23.	Siswa serius dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	0	0	14	17	18	13	0	0

24.	Siswa antusias dalam memberikan pertanyaan atas hasil kerja kelompok atau siswa lain	0	0	8	23	15	16	0	0
25.	Siswa berani mengajukan argumentasi kepada kelompok lain	0	0	6	25	16	15	0	0
26.	Siswa aktif dalam setiap tahap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah	0	0	19	12	21	10	0	0
27.	Siswa memberikan respon positif dalam setiap tahap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah	0	0	21	10	24	7	0	0
29.	Siswa serius dalam setiap tahap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah	0	0	17	14	16	15	0	0
29.	Siswa antusias dalam setiap tahap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah	0	0	13	18	11	20	0	0
30.	Siswa berani tampil dalam setiap tahap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah	0	0	18	13	19	12	0	0
31.	Siswa aktif menanggapi pendapat yang dikemukakan oleh teman	0	0	15	16	18	13	0	0
32.	Siswa memberikan respon positif dalam menanggapi pendapat yang dikemukakan oleh teman	0	0	20	11	22	9	0	0
33.	Siswa serius dalam memberikan pendapat kepada teman	0	0	19	12	24	7	0	0
34.	Siswa antusias dalam menanggapi pendapat yang dikemukakan oleh teman	0	0	16	15	19	12	0	0
35.	Siswa berani mengkritisi pendapat yang dikemukakan oleh teman	0	0	18	13	25	6	0	0

Keterangan : SB = Sangat Baik, B = Baik, CB = Cukup Baik, TB = Tidak Baik

Tabel 2. Perbandingan Hasil Penilaian Menulis Teks Prosedur pada Siklus I dan II

No	Nama Siswa	Nilai pada Siklus		Peningkatan	
		I	II	Nilai	%
1.	APN	50	70	20	40,00
2.	AKA	60	80	20	33,33
3.	DHF	39	62	23	58,97
4.	DJP	66	84	18	27,27
5.	DAS	63	80	17	26,98
6.	GIA	60	76	16	26,67

7.	LSA	50	68	18	36,00
8.	LBM	65	80	15	23,08
9.	LRH	53	71	18	33,96
10.	MFO	61	77	16	26,23
11.	MRP	53	71	18	33,96
12.	MRM	65	78	13	20,00
13.	MMI	46	66	20	43,48
14.	MOR	55	70	15	27,27
15.	MKH	67	84	17	25,37
16.	NPH	62	78	16	25,81
17.	NTT	71	83	12	16,90
18.	NHJ	59	75	16	27,12
19.	RSF	72	82	10	13,89
20.	RTK	64	81	17	26,56
21.	RFA	60	76	16	26,67
22.	RUS	62	78	16	25,81
23.	RZA	64	81	17	26,56
24.	SKH	62	79	17	27,42
25.	SSF	74	81	7	9,46
26.	SYT	72	82	10	13,89
27.	TSH	57	73	16	28,07
28.	THA	70	83	13	18,57
29.	TAS	60	76	16	26,67
30.	YNP	78	85	7	8,97
31.	ZNV	50	69	19	38,00
	Jumlah	1890	2379	489	842,95
	Rata-rata	60,97	76,74	15,77	27,19

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.12 di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata nilai siswa adalah sebesar 60,97, kemudian meningkat menjadi 76,74. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks prosedur selama dua siklus pembelajaran dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran sebesar 15,77 atau sebesar 27,19%.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas X MAN Model Jambi dapat terlaksanakan dengan baik sesuai dengan hasil pengamatan yang menunjukkan adanya peningkatan (1) motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa menjadi bersemangat dan aktif mengikuti setiap langkah kegiatan pembelajaran, (2) kreativitas dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran menulis

teks prosedur, (3) keantusiasan dan kreativitas siswa dalam menemukan sendiri masalah teks prosedur yang bersumber dari pengamatan.

2. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas hasil menulis teks prosedur siswa kelas X MAN Model Jambi. Peningkatan kemampuan menulis teks prosedur dengan model berbasis masalah dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus kedua siswa baru dapat mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 75 % siswa mendapat nilai di atas 65.

SARAN

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berkaitan dengan hasil penelitian pembelajaran menulis teks prosedur dengan model *Problem Based Instruction* pembelajaran berbasis masalah, sebagai berikut:

1. Guru perlu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca teks prosedur. Agar anak lebih termotivasi dalam belajarnya, tidak bosan, tertarik dengan mata pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya, maka guru hendaknya lebih memvariasikan model pembelajaran.
2. Kepala sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi terselenggaranya kegiatan pembelajaran khususnya yang terkait dengan menulis teks prosedur.
3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan model-model pembelajaran untuk peningkatan profesionalisme guru, khususnya pelatihan penulisan teks prosedur.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, 2014, *Problema dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, 2009, *Menulis Tanpa Rasa Takut : Membaca Realitas dengan Kritis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Muzamiroh, 2013, *Pembelajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia

- Rasyid, H., dan Mansur, 2009, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Wacana Prima.
- Nurhakim, 2013, Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa kelas X SMK YPLP PGRI 1 Makassar.
- Budyartati, S., 2009, *Problematika Pembelajaran di SD*, Jakarta: Grassindo.
- Rahardi, Kunjana, 2006, *Dimensi-dimensi Kebahasaan : Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*, Jakarta: Erlangga.
- Salman, Syukur, 2015, *Menjadi Guru yang Dicintai Siswa*, Yogyakarta: Deepublish.
- Suardi, Moh., 2015, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish
- Sugono, 2010, *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gora W, dan Sunarto, 2007, *Pakematik*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryanto dan Jihad, 2012, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Esensi..
- Wicaksono, 2014, *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*, Jakarta: Garudhawacana
- Wiyanto, Asul, 2008, *Terampil Menulis Paragraf*, Jakarta: Grassindo.